

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Mengenai Bangunan Suci Hindu

2.1.1. Pengertian Bangunan Suci Hindu (Pura)

Pada hakekatnya bangunan suci Hindu atau lebih sering disebut dengan *pelinggih* bermacam-macam jenisnya tergantung pada fungsi dan letak bangunan suci tersebut berada. *Pelinggih* merupakan sarana untuk mengagungkan Tuhan bersama dengan segala perwujudannya sehingga umat Hindu dapat menunjukkan kebaktiannya kepada Sang Hyang Widhi.

Ngoerah (1981:23) menuliskan bahwa yang dimaksud dengan bangunan-bangunan suci adalah tempat untuk sthana atau linggih: Sang Hyang Widhi dengan manifestasinya, roh-roh yang telah suci dan Butha Kala.

Menurut Dwijendra (2008:1), Bangunan suci Hindu merupakan salah satu simbol atau lambang alam semesta yang oleh umat Hindu dipandang sebagai sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

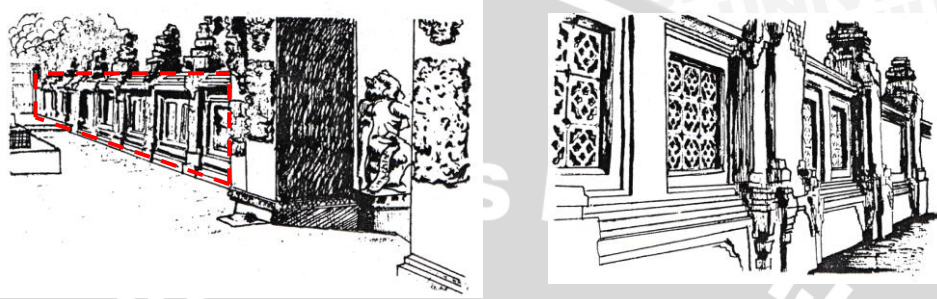
Letak bangunan Suci ini digolongkan menjadi dua yaitu bangunan yang berada di dalam pekarangan perumahan (Pura), dan bangunan suci yang berada di dalam pekarangan perumahan (Pemerjan atau Sanggah). Sedangkan menurut Ngoerah (1981:36), Pura pada hakekatnya adalah suatu tempat Suci dan tempat untuk mensucikan diri. Bangunan Pura biasanya dibagi menjadi menjadi tiga bagian, jaba pura (Halaman depan), jaba tengah (Halaman tengah), dan jeroan (halaman dalam). Pembagian pura atas tiga bagian itu adalah lambing dari “triloka”, yaitu: bhuh-loka, bhur-loka, shwah-loka.

2.1.2. Jenis-jenis bangunan dan elemen di dalam Pura

Masing - masing bangunan di dalam pura mempunyai arti filosofis tersendiri.

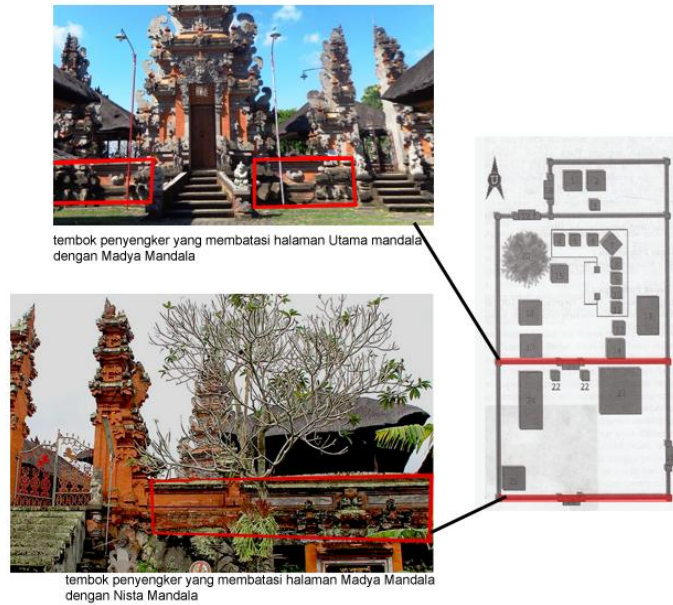
1. Tembok penyengker

Pura dikelilingi oleh tembok penyengker sebagai batas pekarangan yang disakralkan. Pada sudut tembok dibuat *padukarsa* yang berfungsi sebagai penjaga sudut-sudut pekarangan bangunan suci.



Gambar 2.1: Tembok penyengker untuk membatasi area sakral pada Pura
(Sumber: Patra, 1992)

Pada satu kompleks pura terdiri atas 3 tembok penyengker atau lebih, dari tembok yang berada pada halaman terluar, halaman tengah dan tembok yang membatasi halaman tengah dan halaman dalam (Patra, 1992:18). Jumlah lapis dinding pembatas ini disesuaikan dengan jumlah halaman pada kompleks pura. Dimensi dan bentuk fisik tembok penyengker juga terbentuk dari tingkatannya. Semakin sakral area yang dibatasinya maka bentuk fisik tembok akan semakin rumit. Misalnya tembok yang membatasi Utama Mandala akan memiliki proporsi yang lebih tinggi dan tebal, material yang digunakan lebih ‘mulia’ atau lebih banyak jenisnya, selain itu biasa juga dilengkapi dengan hiasan atau ornament. Sedangkan tembok yang membatasi Madya Mandala penampilan fisiknya akan lebih sederhana dari pada tembok penyengker yang membatasi Utama Mandala. Begitu pula tembok terluar memiliki bentuk yang lebih sederhana lagi dengan proporsi dan skala yang lebih kecil dari pada tembok pembatas di area dalam pura.



Gambar 2.2: Tembok penyengker untuk membatasi area halaman – halaman pada Pura Andakasa, Karangasem – Bali

(Sumber: <http://hausofkaka.blogspot.com>, 2014)

2. Candi Bentar

Candi Bentar merupakan kesatuan elemen tembok Penyengker, bangunan ini berupa pintu masuk pura yang pertama dari halaman luar ke halaman tengah, berbentuk “Candi bentar” yaitu pintu gerbang terbuka (Patra, 1992:36). Candi Bentar adalah simbolis dari pada pecahnya gunung *Kailaca* sebagai tempat *Dewa Ciwa* bertapa. Di kiri dan kanannya terapat arca dwarapala berbentuk raksasa, yang berfungsi sebagai penjaga pura terdepan.



Gambar 2.3: Candi Bentar pada Pura Abian Semal, Kabupaten Badung (kiri), dan Candi Bentar pada Pura Luhur – Celuk, Kabupaten Gianyar (kanan)

(Sumber: Patra, 1992)



Gambar 2 4: Candi Bentar Pada Pura Luhur Batukaru, Tabanan - Bali

(Sumber: bjorngrotting.photoshelter.com, 2014)

3. Bale Kukul

Pada halaman luar terdapat balai kukul. Bale Kukul berfungsi sebagai tempat kentongan yang dibunyikan ketika sedang diadakan upacara di pura tersebut. Apabila kentongan dibunyikan memberikan informasi kepada umat bahwa Sang Hyang Widhi (Dewa/Bhatara) turun dari alam dewata menuju ke sthananya di pura itu untuk diaturi aci (Ngoerah, 1981:88). Bale Kukul biasanya terletak di sebelah kiri atau kiri dan kanan apit surang atau pintu gerbang memasuki Pura. Bangunan ini biasanya berupa menara tempat kentongan untuk dibunyikan menandakan adanya upacara keagamaan atau penanda apabila terjadi sesuatu yang bersifat gawat seperti bencana alam dan sebagainya. Kentongan kayu pada menara kukul ini terdapat dua macam, antara satu dan lainnya memiliki fungsi yang berbeda dan cara tabuh yang berbeda untuk menginformasikan keadaan pada masyarakat setempat.

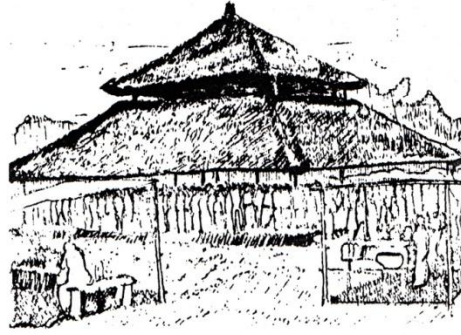


Gambar 2.3: Bale Kulkul pada Pura Dalem Ubud (kiri) dan Kentongan di dalam Bale Kulkul di Pura Taman Ayun (Kanan)

(Sumber: <http://hausofkaka.blogspot.com>, 2014)

4. Bale Wantilan

Wantilan adalah bangunan yang terbuka ke segala arah tanpa dibatasi dinding yang memiliki atap bertumpang. Dalam Bahasa Bali Kuno Wantilan daitirkan sebagai Balai terbuka. Bentuk fisiknya berupa bujur sangkar dengan struktur atap tanpa kuda kuda, biasanya menggunakan bahan alami (Patra, 1992:32). Bentuk atap wantilana adalah limasan yang berpusat, pada awalnya bahan untuk penutup atap limasan ini berupa ilalang kering, namun dengan seiring berkembangnya waktu material yang digunakan juga material yang lebih modern. Bangunan ini secara fungsional digunakan untuk keperluan *Tri Warga*: yaitu *Dharma*, *Artha*, *Khama* (Spritual, Sosial Ekonomi, dan Budaya). Seringkali digunakan pula sebagai tempat berkumpul dan tempat untuk melakukan pertunjukan seni, bale wantilan juga sering digunakan sebagai arena sabung ayam yang biasanya merupakan satu rangkaian dengan upacara keagamaan di Pura.

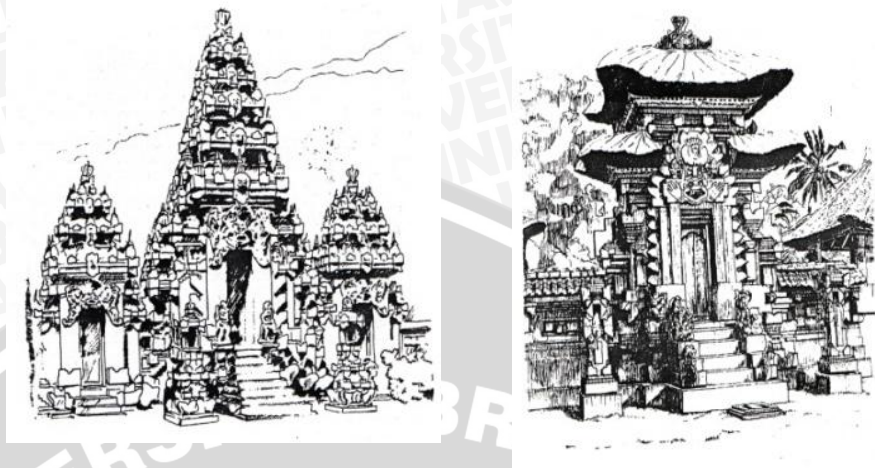


Gambar 2.4: Bale Wantilan Kuno Sebagai wadah kegiatan *Tri Warga*

(Sumber: Patra, 1992)

5. Candi Kurung/ Kori Agung

Pintu Masuk ke sebuah pekarangan disebut dengan kori atau kori Agung untuk tempat-tempat yang diagungkan seperti Puri atau Pura. Jenis pintu masuk seperti ini di beberapa tempat disebut dengan Aring atau Angkul-angkul. Bentuk fisik dari bangunan ini berupa sepasang bangunan massif dengan atap dan lubang ditengahnya. Atap Kori bisa berupa pasangan lanjutan dari bagian badan atau konstruksi atap yang serupa dengan konstruksi atap rumah yang dipasang diatas bagian badan. Dalam Perkembangannya Kori ditemukan tanpa tangga, namun dalam bentuk tradisionalanya Kori dilengkapi dengan anak tangga pada kedua sisinya untuk sirkulasi masuk dan keluar. Pada tempat yang diagungkan seperti Pura, perletakan Kori Agung umumnya bergandengan dengan tembok penyengker dengan 4 padukarsa di setiap sudutntnya. Adapun fungsi dari Kori Agung adalah sebagai pintu gerbang yang membagi Komplek pura menjadi beberapa bagian. Umumnya Kori difungsikan pada hari – hari tertentu saja, seperti pada saat upacara atau melaksanakan Ibadah, akan tetapi pada kegiatan sehari-hari sirkulasi keluar masuk dilakukan melalui pintu samping yang berada pada kanan dan kiri Kori Agung, pintu ini disebut dengan *Batelan* atau *Peletasan* (Patra, 1992: 32).



Gambar 2.5: Kori Agung di Pura Dalem Blahbatuh, kabupaten Gianyar (kiri), dan Kori Agung di Bonjaka – Tegalalang, kabupaten Gianyar
(Sumber: Patra, 1992)

6. Halaman Pada Pura

Umumnya Pura dibagi menjadi beberapa Halaman, biasanya bagian halaman ini dapat dibagi menjadi 3 halaman. Namun ada pula Pura yang memiliki 7 Halaman seperti Pura Aging Besakih, ada pula pura yang terdiri atas dua halaman saja. Pembagian halaman Pura dapat dibedakan berdasarkan tingkat dan golongan Pura tersebut.

a. Halaman Luar (*Nista Mandala*)

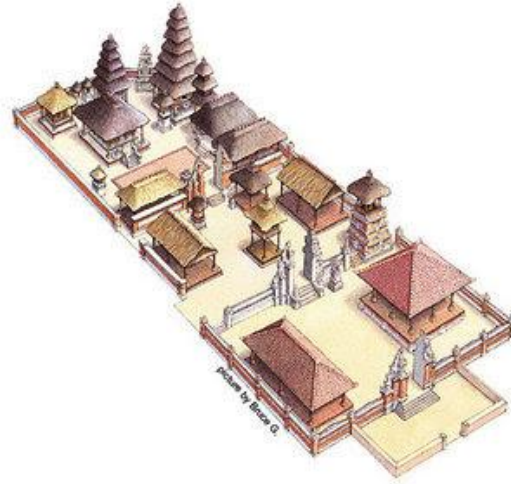
Di halaman Luar terdapat bangunan dengan fungsi profane seperti dapur, kamar mandi, kantor sekretariat dan wantilan.

b. Halaman Tengah (*Madya Mandala*)

Di halaman tengah biasanya terdapat bale-bale persiapan atau penunjang upacara, seperti bale gong, bale perantenan, bale panjang tempat mengerjakan banten dan lain-lain.

c. Halaman Dalam (*Utama Mandala*)

Pada halaman dalam biasanya terdapat bermacam-macam pelinggih, ada pura yang berisi palinggih banyak dan adapula pura yang memiliki pelinggih sedikit, tetapi setiap pura memiliki satu pelinggih utama dan pelinggih pengiring dan tambahan.



Gambar 2.6: Tipologi Massa bangunan pada Pura Hindu Bali

(Sumber: <http://www.pawongan.com/>, 2015)

7. Pelinggih utama dan Pelinggih pengiring

Pelinggih yang pokok adalah pelinggih untuk Sthana Dewa/Bhatara yang terutama di pura tersebut, pelinggih pengiring adalah untuk linggih dewa-dewa/Bhatara-bhatara/bhuta/kala yang berfungsi sebagai pengiring Dewa/Bhatara yang terutama di pura itu. Selain bangunan suci ini juga terdapat beberapa jenis bangunan suci lain didalam pura yaitu: Pangaruman, Piyasan, Balai Paselang dan sebagainya (Patra, 1992).



Gambar 2.7: Berbagai jenis pelinggih: Gedong, Padmasana, dan pangaruman

(Sumber: www.itravelnet.com, www.karangsemcraft.com, www.21bukitmastapa.jw.lt, 2013)

2.2. Tinjauan Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali merupakan suatu karya arsitektur yang lahir dari suatu tradisi, kepercayaan dan aktifitas spiritual masyarakat Bali yang diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik. Seperti rumah adat, tempat suci (tempat pemujaan yang disebut pura), balai pertemuan, dan lain-lain. Lahirnya berbagai perwujudan fisik juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan geografi, budaya, adat-istiadat, dan sosial ekonomi masyarakat Arsitektur tradisional Bali menurut Ngoerah (1981) adalah jumlah Arsitektur dari beberapa zaman dan tempat dari suatu/beberapa lingkungan masyarakat tradisional dari Bali; dimana alam lingkungan, nilai-nilai tradisi yang “hidup” dan Arsitektur merupakan gambaran kesatuan yang bulat dan utuh, yang menunjukkan pola pola tertentu. Inti dari arsitektur Bali adalah sesuatu yang menganut prinsip-prinsip pokok Tradisional Bali dimana penduduknya dapat berkembang tanpa menghilangkan prinsip-prinsip pokok tersebut.

Menurut Ngoerah (1981), manifestasi perwujudan fisik dari arsitektur Bali dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bahwa Arsitektur tradisional Bali merupakan microcosmos dari gambaran alam raya sebagai macrocosmos.
2. Bahwa Arsitektur tradisional Bali adalah wadah untuk membentuk dan menempatkan manusia secara individual maupun kelompok dalam menempatkan diri selaras dengan alam raya sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian Arsitektur tradisional Bali dapat dipandang sebagai pernyataan yang hidup-menghidupi dari manusia, yang bertolak dari tata karma meletakkan diri.
3. Bahwasannya dengan demikian Arsitektur Tradisional Bali di satu pihak merupakan gambaran pengertian akan alam yang diolah dalam analogi-analogi, di pihak lain menterjemahkan pula prinsip-prinsip kehidupan tradisi yang member gambaran akan totalitas kehidupan individu maupun masyarakat yang utuh.

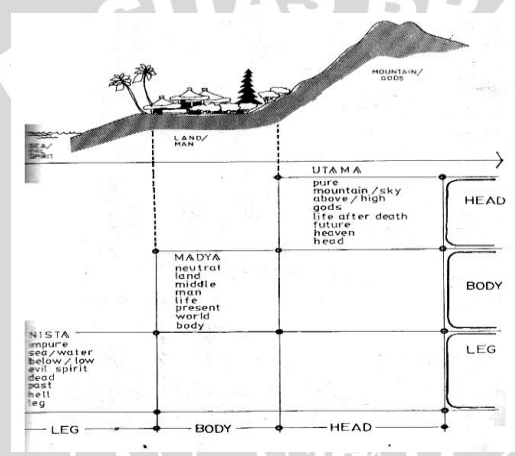
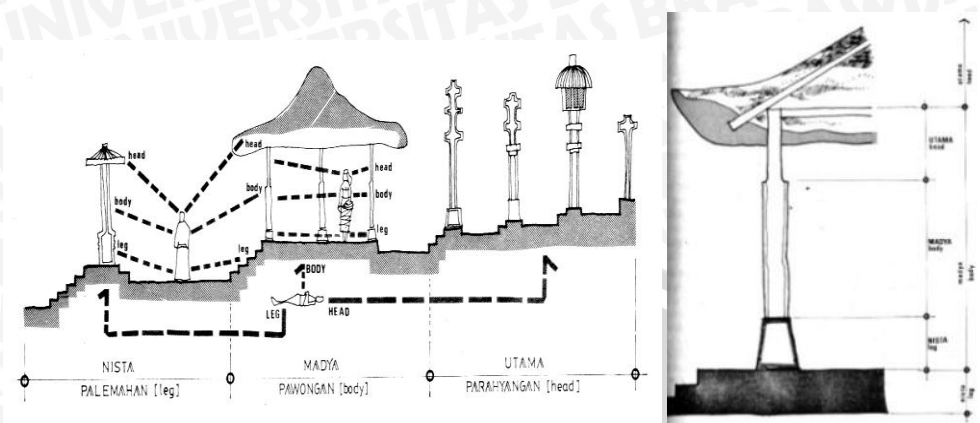
4. Keindahan yang timbul dan tercipta dalam Arsitektur, adalah keindahan yang tidak dibuat-buat, tetapi keindahan yang timbul dari pengertian “lugu” stsu murni terhadap alam dan kehidupan tradisi serta prosedur dan proses mewujudkannya.

2.2.1. Hirarki (Tri Loka dan Tri Rangka)

Umat Hindu meyakini bahwa setiap objek atau benda memiliki tempatnya masing masing tergantung pada statusnya. Tempat tertinggi adalah untuk Dewa-dewa dan tempat paling rendah adalah tempat untuk para roh jahat, sedangkan manusia berada diantara tempat untuk Tuhan dan Roh-roh jahat. Umat Hindu meyakini pula bahwa mereka berada pada mikrokosmos didalam makrokosmos yang membentuk sebuah hirarki yang disebut dengan *Tri Loka*, yang terdiri dari *Bhur Loka - Bhuwah Loka - Shuah Loka* yang masing-masing mewakili tiga lapisan kosmos (hydrosfer – lithosfer – atmosfer), atau konsep Tri-Angga: Nista – Madya – Utama, yang mewakili anatomi tubuh manusia: Kaki – Badan – Kepala.(Budiharjo,1986:39)

Tabel 2.1: Hirarki ruang Tri Loka dan Tri Angga dan manifestasi fisiknya
(Sumber: Budihardjo, 1986)

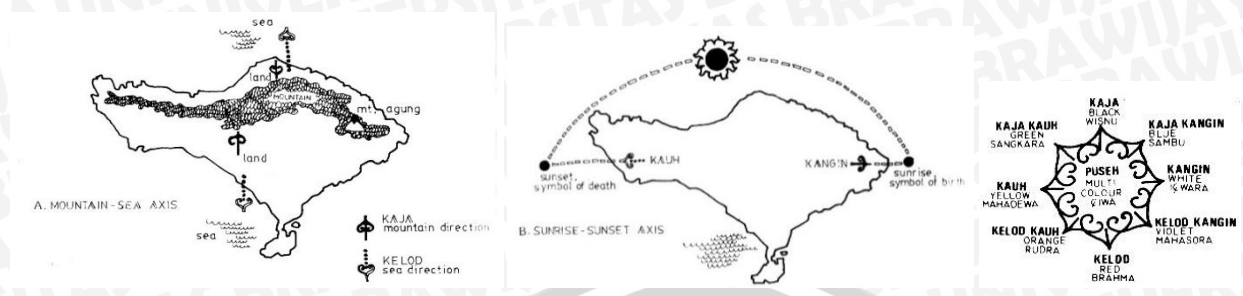
TRI LOKA	SHUAH LOKA	BHUWAH LOKA	BHUR LOKA
TRI ANGGA	UTAMA	MADYA	NISTA
SEMESTA	ATMOSFER	LITOSFER	HYDROSFER
BUMI	GUNUNG Untuk para Dewa	DARATAN Untuk Manusia	LAUT Roh-roh Jahat
PERKAMPUNGAN	PURA Bangunan Suci	BANJAR Tempat tinggal manusia/Rumah	KUBURAN Pemakaman
RUMAH	PARAHYANGAN/PAMERJAN/S ANGGAH Bangunan Suci di dalam Rumah	PAWONGAN/NATAH Tempat bekerja dan tinggal	PALEMAHAN/LEBUH Pintu masuk/ ruang luar Publik
LINGGIH/PURA	JERO Bagian paling dalam/bagian sakral	TENGAH halaman tengah	JABA Halaman Luar,bersifat paling profan



Gambar 2.9: Konsep Hirarki Ruang Tri Loka dan Tri Angga
(Sumber: Budihardjo, 1986)

2.2.2. Orientasi

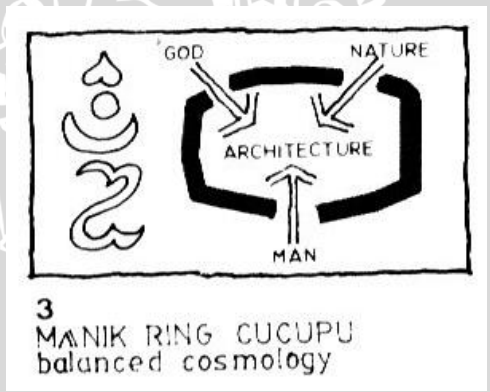
Nawa Sanga atau *Sanga Mandala* adalah konsep tradisional yang mengacu pada orientasi kosmologi. *Nawa Sanga* menjelaskan mengenai delapan arah mata angin ditambah dengan satu *focal point* di tengahnya. Arah mata angin tersebut didominasi oleh aksis gunung – laut dan aksis matahari terbit – matahari terbenam, disimbolkan dengan warna dan dewa-dewa (gambar). Daerah yang paling sakral tentunya adalah daerah pegunungan dimana diyakini dewa-dewa bersthana (Budihardjo, 1986:55).



Gambar 2.10: Orientasi kosmologi menurut Hindu-Bali
(Sumber: Budihardjo, 1986)

2.2.3. Keseimbangan Kosmologis

Kepercayaan umat Hindu Bali akan keseimbangan kosmologis atau yang sering disebut dengan Manik Ring Cucupu. Mereka sangat menghargai keseimbangan alam, sebagaimana konsep ‘Arsitektur sebagai anak dari Alam’ menggambarkan hubungan antara manusia alam dan arsitektur. Elemen alam seperti angin, air, bau-bauan, suara dan lainnya dinilai sebagai elemen yang harus hadir pada suatu desain arsitektur. Untuk dapat hidup bahagia, mereka meyakini bahwa manusia harus menghirup bau dari tanah, mendengar suara dari benda benda hidup, dan merasakan tanah air dan tanaman yang melimpah di semesta.

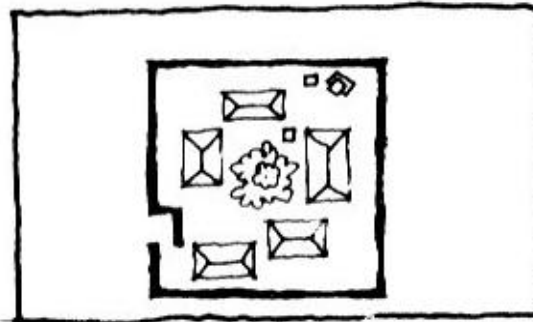


Gambar 2.11: Manik Ring Cucupu: Konsep keseimbangan Kosmologis Hindu-Bali
(Sumber: Budihardjo, 1986)

2.2.4. Ruang Luar yang terbuka

Tidak seperti bangunan-bangunan pada umumnya, dimana tempat ibadah berada dibawah satu atap, lain halnya dengan bangunan hindu-bali yang terbuka.

Mereka lebih mementingkan ruang terbuka dan pengaruh emosional ruang tersebut terhadap orang – orang yang merasakan keberadaannya. Ruang luar yang terbuka merupakan jenis yang sangat cocok untuk diterapkan di daerah iklim tropis.



5
OPEN AIR, COURT CONCEPT

Gambar 2.12: Konsep Ruang Luar yang terbuka Hindu-Bali
(Sumber: Budihardjo, 1986)

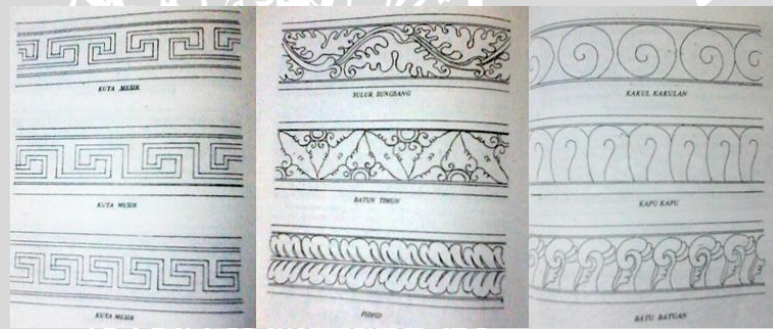
Bahan bangunan yang digunakan dalam arsitektur Bali adalah kayu-kayuan, gulma (bambu, rotan), janggama (kelapa, enau, pinang), trena (rumput-rumputan; seperti ilalang dan sebagainya) dan material lainnya seperti batu padas dan bata

2.2.5. Ornamen dan ragam hias Bali

Kata ornamen berasal dari bahas Latin “ornare”, yang berarti menghias, yaitu sesuatu yang asal mulanya kosong diisi hiasan sehingga tidak kosong. Ornamen dalam seni rupa artinya mengisi kekosongan suatu bidang atau ruang. Kekosongan bidang atau ruang diisi dengan motif dan pola hias tertentu sehingga menjadi lebih indah. Disamping fungsi utamanya sebagai pengisi kekosongan bidang, ornamen juga mempunyai fungsi lain. Dalam pandangan masyarakat pada masa lampau, terutama masa Pra Sejarah dan Hindu Budha, fungsi ornamen adalah sebagai media untuk melampiaskan hasrat pengabdian, persembahan, penghormatan dan kebaktian terhadap nenek moyang, dengan kata lain ornamen disamping mempunyai fungsi

menghias juga mempunyai fungsi simbolis. Menurut Teokio (1987:67), ragam hias diklasifikasikan berdasarkan empat kelompok.

1. Kelompok I, ragam hias berbentuk geometris. Menurut penempatan motifnya, yaitu: motif pinggiran, biasanya mengelilingi bentuk isian dengan perulangan berbagai macam komposisi bentuk; dan – Motif isian, berada di tengah atau pada semua bidang.
2. Kelompok II, merupakan ragam hias yang tergolong dalam bentuk pengayaan dari tumbuh tumbuhan termasuk stilasinya.
3. Kelompok III, merupakan kelompok ragam hias yang tergolong dalam bentuk penggambaran makhluk hidup, yaitu hewan dan manusia, termasuk stilasinya.
4. Kelompok IV, merupakan kelompok ragam hias dekoratif dari beberapa jenis tersebut diatas.





Gambar 2.13: Berbagai macam ragam hias dari Bali
(Sumber: Patra, 1992)

2.2.6. Tipogi tata letak Spasial Pura Bali

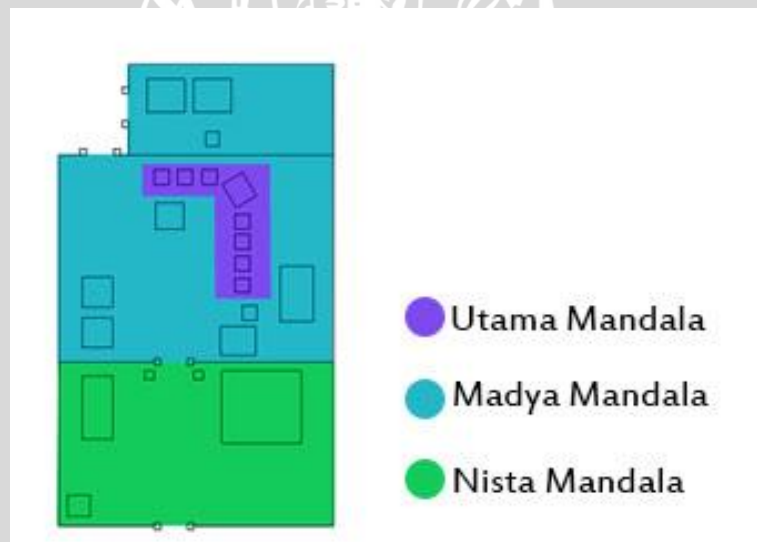
Pola tata spasial pura yang ada di Bali berbeda-beda. Terdapat berbagai macam pola tata ruang pada pura Bali, mulai dari pura dengan dua halaman, tiga halaman, atau tujuh halaman. Misalnya pura Jaganatha yang terletak di Denpasar. Menurut Ngoreah (1981:86) pura ini hanya memiliki satu halaman, Pura Desa di Denpasar memiliki dua halaman, Pura Kehen di Bangli memiliki tiga halaman, serta Pura Besakih dengan 7 halaman. Adapun pembagian halaman yang berbeda ini umumnya disebabkan oleh kondisi site dimana pura tersebut berdiri. Keadaan seperti ini tidak mengurangi makna filosofis yang terkandung pada Pura tersebut karena Hinduisme memiliki pandangan yang fleksibel

Berdasarkan aturan tata letak penzonangan dan aturan arah hadap pura terhadap arah mata angin dan kepercayaan yang berlaku maka pola dan tata letak spasial pada Pura Pura di Bali memiliki beberapa jenis. Apabila di kategorikan menurut sejarah dan pengungkapan Hindu yang dituliskan pada *Lontar Raja Purana Sasana Candi Saparalingga*, maka terdapat lima Pura di Bali yang memiliki kesamaan yaitu sebagai Pura dengan status Khayangan jagat yang terletak di masing – masing gunung di Bali. Pura – Pura yang disebut dengan *Pelinggih Catur Lokapala* ini masing – masing mewakili gunung-gunung yang letaknya tersebar di Bali. Pura - Pura Tersebut adalah:

1. Pura Andakasa

Pura ini merupakan Pura yang terletak di karangasem Bali, pura ini merupakan salah satu Pura Khayangan jagat seperti halnya Pura

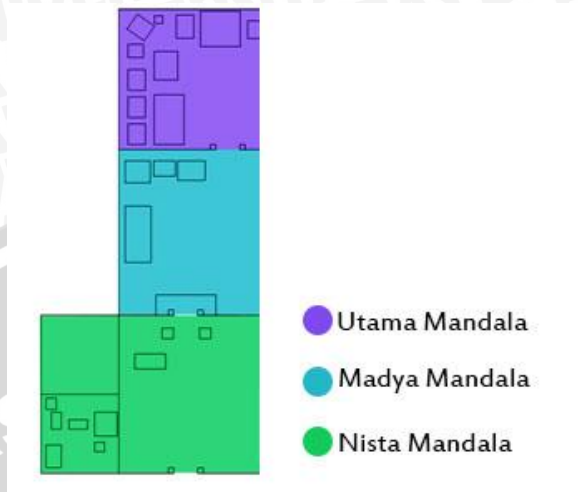
Mandaragiri Semeru di Lumajang. Karena merupakan jenis Pura dengan tingkatan yang sama maka Pura ini patut dijadikan sebagai pembandingan dengan keadaan Pura Mandaragiri Semeru Agung. Dalam struktur Dewata Nawasanga, Pura Luhur Andakasa merupakan stana Hyang Tugu atau Dewa Brahma yang menguasai kawasan selatan, manifestasi Hyang Widhi yang menghuni sembilan arah mata angin. Ditilik dari namanya, Andakasa mengingatkan kita pada kata akasa, yang artinya angkasa atau langit. Pura Andakasa ini juga memiliki tiga zona seperti lazimnya pura yang lain yaitu jeroan, jaba tengah dan jaba sisi. Bangunan palinggih berjajar dengan hulu di utara dan timur. Palinggih utama untuk stana Hyang Tugu berada di sisi sebelah timur berbetuk padmasana. Di bagian utara dari jeroan ada bangunan yang diyakini sebagai cikal bakal pura ini yang dinamai palinggih pengawit (lingga).



Gambar 2.14: Pembagian Zona Pura Andakasa menurut aturan Tri Loka
(Sumber: Budaarsa, 2012)

2. Pura Dalem Agung Payangan

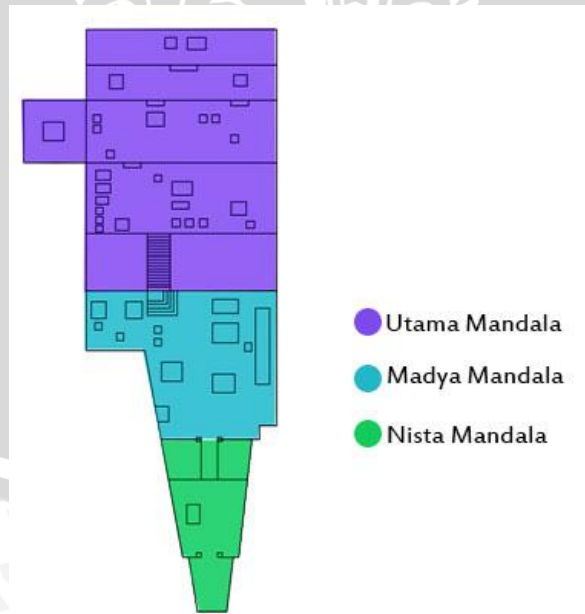
Pura Dalem Agung payangan juga dibagi menjadi tiga Zona dengan urutan linier memanjang dari zona jaba atau nista mandala ke madya manda kemudian utama mandala.



Gambar 2.15: Pembagian Zona Pura Dalem Payangan menurut aturan Tri Loka (Sumber: Budaarsa, 2012)

3. Pura Besakih

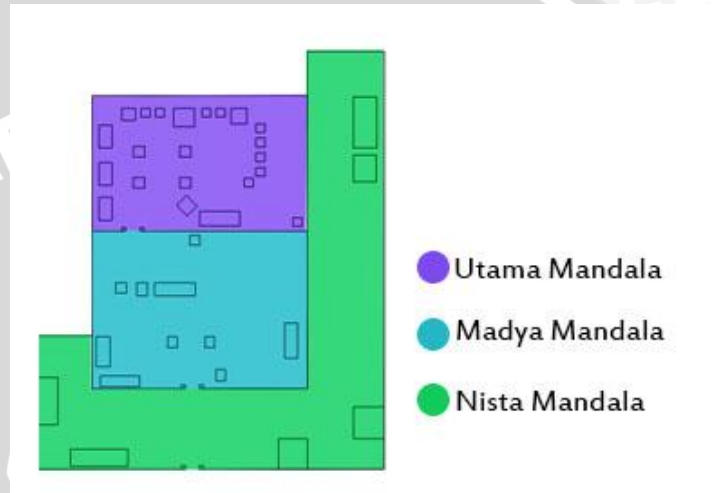
Pura Besakih merupakan pura dengan 7 halaman namun tetap mengikuti pembagian zona menurut konsep triloka, yaitu nisata mandala pada bagian terendah, madya mandala dan utama manda pada tingkatan paling tinggi.



Gambar 2.16: Pembagian Zona Pura agung besakih menurut aturan Tri Loka (Sumber: Budaarsa, 2012)

4. Pura Gunung Raung

Kahyangan Jagat Pura Gunung Raung berlokasi di desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar, berjarak 25 kilometer dari Kota Gianyar atau sekitar 42 kilometer dari Kota Denpasar. Pura ini memiliki banyak pemedalan, selain pintu utama berupa candi bentar dan kori agung sebagai pintu transisi yang membagi zona kompleks pura Menjadi tiga.



Gambar 2.17: Pembagian Zona Pura Gunung Raung menurut aturan Tri Loka
(Sumber: Budaarsa, 2012)

2.3. Tinjauan mengenai karakter Bangunan

2.3.1. Pengertian Karakteristik

Pengertian karakter menurut Poerwadarminta (2004), berarti aksen, logat, ciri khas. Menurut Pei (1971), karakter adalah tanda-tanda yang berarti; symbol yang digunakan di dalam penulisan, atau mencetak, membedakan atau mengenalkan tanda/muk, kumpulan karakteristik atau pengenalan muka dari suatu benda, kulaitas yang aneh, ganjil, istimewa. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tabiat, watak (Normies, 1972). Sedangkan menurut Eko Budiharjo dalam Sudarwani (2004), mengemukakan bahwa karakteristik merupakan jiwa perwujudan watak, baik secara fisik maupun non fisik yang memberikan citra dan identitas lingkungan kota.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah perwujudan watak, sifat-sifat kejiwaan, ciri khas, yang aneh, ganjil, dan berbeda sehingga membedakan antara sesuatu satu dengan yang lainnya.

2.3.2. Karakter Visual Bangunan

Karakter visual terdiri dari dua kata yaitu karakter dan visual, untuk mendapatkan pengertian dari karakter visual maka perlu dijabarkan arti tiap katanya. Pengertian karakter seperti yang dituliskan sebelumnya adalah ciri khas dari sesuatu yang membuatnya berbeda dengan sesuatu yang lain. Sedangkan pengertian Visual menurut Poerwadarminto (1972) adalah dasar dari pengelihatan, dapat dilihat, kelihatan. Normies dalam Sudarwani (2004) berpendapat bahwa visual adalah dapat dilihat dengan indera pengelihatan (mata), berdasarkan pengelihatan. Tanda tanda visual adalah ciri-ciri utama secara fisik yang dapat dilihat, yang dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual, sehingga sistem, visual tersebut memiliki kualitas tertentu (Smardon, 2004). Menurut Hedman (1984), kaitan visual adalah hubungan visual antara elemen-elemen bangunan dan auatu hubungan visual antar bangunan- bangunan yang ada di lingkungan sekitar sehingga terjadi efek komunitas visual yang menyeluruh dan menyatu.

Sedang menurut para pakar definisi karakter visual adalah sebagai berikut:

Karakter bisa dipahami sebagai satu atau sejumlah cirri khas yang terdapat pada individu atau kelompok tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan individu atau kelompok lainnya. Dalam konteks karakter visual arsitektur dapat dipahami sebagai ciri khas bangunan yang dapat dilihat dan membedakan sekelompok bangunan Pura Mandaragiri Semeru Agung dengan Bangunan lainnya.

Karakter visual dari sebuah bangunan terdiri dari elemen - elemen visual (Krier, 1979). Elemen – elemen visual teridiri dari:

1. Garis, merupakan perpanjangan dari titik yang memiliki ukuran panjang namun relatif tidak memiliki lebar. Garis dapet dibagi

menjadi garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus dan garis spiral.

2. Bentuk, berbagai bentuk pada alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan gempal.
3. Warna, gelombang yang diterima oleh indera penglihatan sebagai salah satu faktor mempengaruhi suatu desain atau hasil seni.
4. Tekstur, setiap permukaan atau memiliki nilai atau cirri khas, dapat berupa sifat kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya.

Kombinasi dari kelima unsur visual diatas menciptakan prinsip-prinsip visual (Smardon, 1986), yaitu:

1. Kesatuan, keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.
2. Irama, adalah elemen desain yang dapat menggugah emosi atau perasaan yang terdalam. Didalam seni visuil irama merupakan suatu obyek yang ditandai dengan sistim pengulangan secara teratur.
3. Proporsi, dalam arsitektur adalah hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
4. Skala, adalah hubungan harmonis antara bangunan beserta komponen-komponennya dengan manusia.
5. Keseimbangan, adalah suatu kualitas nyata dari setiap obyek dimana perhatian visual dari dua bagian pada dua sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) adalah sama.

Karakter sebuah bangunan dapat dilihat melalui masa bangunan secara utuh maupun pada elemen-elemen arsitektural yang dimilikinya. Permasaan atau yang sering disebut dengan bentuk arsitektural adalah keseluruhan bentuk volumetrik bangunan (Widyawati, 2004). Dalam hal ini bangunan yang dikaji erat hubungannya denga arsitektur tradisional Bali yang

menganut asas-asas bangunan yang mengacu pada keseimbangan alam, bangunan bersifat terbuka dan menyatu dengan alam.

Menurut Patra (1992), sebagaimana benda benda alam lainnya, arsitektur adati yang berusaha mendekati alam, bentuk bentuk perwujudannya juga mendekati bentuk bentuk alam lingkungannya. Atap-atap limasan mendekati garis bayangan pegunungan, hiasan-hiasan seperti *kekarangan* dan *pepatraan* bentuk-bentuknya distirilkan dari binatang binatang dan tumbuh-tumbuhan alam lainnya. Sebenarnya dalam arsitektur Bali semua bentukan bangunan disebabkan oleh fungsi, bukan fungsi ditimbulkan oleh bentuk, demikian pula dengan membangun bangunan. Bentuk-bentuk bangunan dilahirkan dari pertemuan konsepsi dan fungsi yang diberikannya. Bentuk dan denah dari setiap bangunan suci Pura tidak ada yang sama persis, denah dan segala sesuatu didalamnya diatur dalam suatu aturan tergantung akan orientasi dan keadaan sekitar Pura.

Bentukan bangunan dibagi atas bentuk bujur sangkar dan persegi panjang seta superimposisi maupun fragmentasi dengan bentuk-bentuk lainnya (Krier, 1979). Begitu pula dengan bentukan bangunan bale pada Pura berbentuk bangunan persegi terbuka tanpa dinding.

Elemen arsitektural pada bangunan terbagi atas elemen pada ruang dalam dan elemen pada fasade bangunan. Karakter visual pada ruang dalam ditunjukkan dari sifat dasar pembatasnya, yang dibagi menjadi elemen pembatas vertikal dan elemen pembatas horizontal. Elemen pembatas tersebut menjadi elemen dasar pembentuk ruang yang terdiri atas: dinding serta bukaan pada dinding termasuk didalamnya pintu dan jendela, langit-langit, lantai dan kolom. Keseluruhan elemen pembentuk ruang ini memiliki karakter yang ditentukan dari pola, tekstur, warna, bahan serta ornamen atau hiasan yang terdapt pada tiap-tiap elemennya (Krier, 1979). Pada bangunan kompleks Pura karakter bentuk bangunan ditentukan oleh bentukan tiap bangunan didalamnya, material, ornamen atau ragam hias di dalamnya.

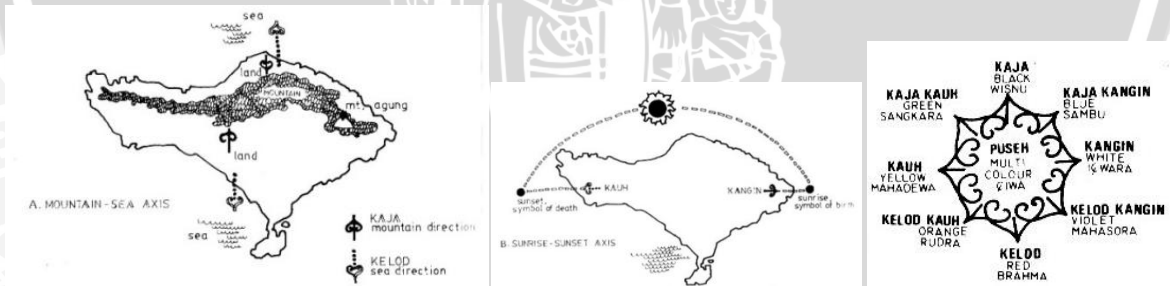
Dalam perkembangannya ragam hias pada arsitektur Bali berkembang berdasarkan jalannya sejarah dan perkembangan agama, filsafat,

perkembangan masyarakat dan pandangan baru. Ornamen tertua lazimnya berupa bentuk garis-garis lengkung dan geometrik, berupa lingkaran-lingkaran atau garis-garis lengkung dan lurus yang diulang-ulang secara rintik (Ngoerah, 1981). Kemudian dalam perkembangannya dipakai pula bentukan dari alam berupa flora seperti: tumbuh-tumbuhan, daun-daunan, pohon; diambil pula dari fauna berupa: ular, burung, ikan, penyu, dan bentuk-bentuk mitologis seperti kala-makara, singa bersayap, gajah-mina, dan pengaruh-pengaruh dari tiongkok berupa: barong Sae, Burung Hong dan lain sebagainya.

2.3.3. Karakter Spasial Bangunan Suci Hindu

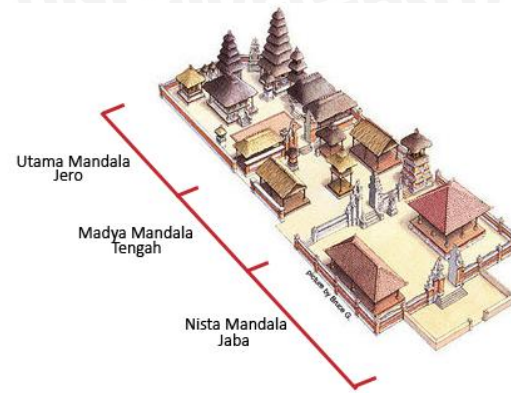
Lahirnya tata bangunan adalah dari hubungan tata bangunan dengan faktor faktor lingkungannya. Sebagaimana tata bangunan secara spasial yang ditentukan oleh konsep *Tri loka* maka tata bangunan ditentukan oleh unsur-unsur *Tri Loka* tersebut dalam hal-hal penunjang didalamnya. Menurut Ngoerah (1981:106), aturan tata bangunan secara spasial ditentukan oleh:

1. Orientasi: arah yang tegas di tengah cosmos, Kaja-Kelod sebagai sumbu bumi dan kangin-kauh sebagai sumbu religi.



Gambar 2.18: Orientasi kosmologi menurut Hindu-Bali (Sumber: Budiardjo, 1986)

- Zoning: pengelompokan bangunan-bangunan dalam site lokasi sesuai dengan aturan tata nilai Tri Hita Karana.



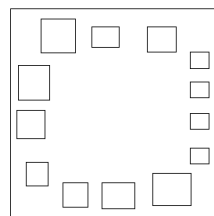
Gambar 2.19: Pembagian Zona Pada Pura Bali
(Sumber: <http://www.pawongan.com/>, 2015)

- Kronologi: urutan pembangunan dalam sebuah susunan kompleks Pura.
- Prosesi: urutan pencapaian antar ruang yang didasari oleh pengertian tatanilai Tri Loka.
- Komposisi: tata letak bangunan, jarak-jarak masa bangunan dan hubungan ruang.

Pengaturan peletakan pelinggir di dalam Pura dapat berbeda beda pula tergantung dengan kondisi dan makna pura tersebut. Pada garis besarnya peletakan pelinggih-pelinggih didalam pura diatur sebagai berikut:

- Pura dengan peletakan pelinggih berbentuk “O”

Pelinggih pelinggih diletakkan berderet menghadap ke Selatan di sisi Timur menghadap ke Barat, di sisi Selatan menghadap ke Utara, disisi Barat menghadap ke Timur dan ditengah tengah seperti yang terdapat di Pura Panarajon (Kintamani) dan Pura Gunung Raung (Gianyar).

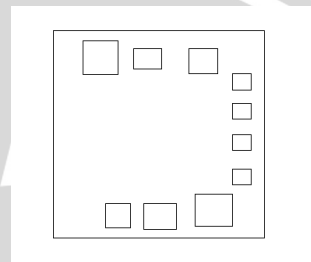


Gambar 2.20: Peletakan pelinggih dengan bentuk “O”

(Sumber: Ngoerah, 1981)

2. Pura dengan peletakan pelinggih berbentuk “U”

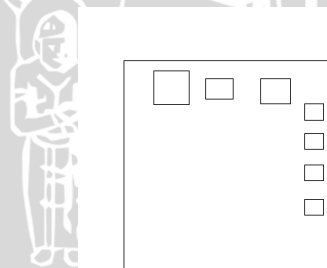
Pelinggih diletakkan berderet-deret di sisi Utara menghadap ke Selatan, di sisi Timur menghadap ke barat, dan sisi Selatan menghadap ke Utara seperti pada Pura Samuan-Triga (Gianyar).



Gambar 2.21: Peletakan pelinggih dengan bentuk “U”
(Sumber: Ngoerah, 1981)

3. Pura dengan peletakan pelinggih berbentuk “L”

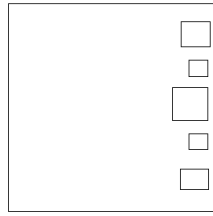
Pelinggih diletakkan berderet-deret di sisi Utara menghadap ke Selatan dan di Sisi Timur menghadap ke sisi Barat, seperti yang terdapat pada Pura Maospait (Denpasar) dan Pura Kehen (Bangli).



Gambar 2.22: Peletakan pelinggih dengan bentuk “L”
(Sumber: Ngoerah, 1981)

4. Pura dengan peletakan pelinggih berbentuk “I”

Pelinggih-pelinggih diletakkan berderet-deret di sisi Timur menghadap ke Barat, atau di sisi Utara menghadap ke Selatan seperti yang terdapat di Pura Dalem Nyanggelan (Denpasar) atau Pura jati Tepi (tepi danau Batur).



Gambar 2.23: Peletakan pelinggih dengan bentuk ‘T’
(Sumber: Ngoerah, 1981)

5. Pura yang terdiri dari sebuah pelinggih saja seperti: Pura Candi Desa (Karangasem), dan pura Uluncarik di sawah-sawah.

